

Date Received : June 2025  
Date Revised : July 2025  
Date Accepted : July 2025  
Date Published : July 2025

## EKSPLORASI IMPLEMENTASI *PROBLEM-BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Dadan Nurjaman<sup>1</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (dadannurjaman@uninus.ac.id)

Wiwik Dyah Andayani

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (wiwikdyahharyadi@uninus.ac.id)

---

---

**Kata Kunci:**

Pendidikan Agama Islam; karakter religius; studi kuantitatif; metode pembiasaan; sekolah dasar.

---

---

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan karakter religius siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor dominan dalam pengajaran PAI di SDN Sukamaju 04 di Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah divalidasi yang diberikan kepada 120 siswa kelas empat hingga enam menggunakan *stratified random sampling*. Data dianalisis melalui regresi linier berganda dan uji-t sampel independen. Hasilnya mengungkapkan bahwa 61,4% varians dalam karakter religius siswa dijelaskan oleh efek gabungan dari metode pengajaran PAI, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah ( $R^2 = 0,614$ ). Pembentukan kebiasaan muncul sebagai prediktor paling signifikan ( $\beta = 0,481$ ;  $p < 0,001$ ), diikuti oleh dukungan keluarga ( $\beta = 0,327$ ;  $p = 0,002$ ). Analisis komparatif mengungkap perbedaan signifikan dalam karakter religius antara siswa dengan dukungan keluarga yang kuat ( $M = 82,4$ ) dan mereka yang memiliki dukungan keluarga yang lemah ( $M = 68,7$ ;  $t = 3,891$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini menggarisbawahi peran PAI dalam menumbuhkan praktik ibadah yang konsisten—85% siswa melaporkan menjalankan salat lima waktu secara teratur—sementara menyoroti tantangan dalam penerapan nilai-nilai muamalah, dengan hanya 65% siswa yang menunjukkan kompetensi dalam domain ini. Studi ini menyimpulkan bahwa mengintegrasikan model Triangulasi Habitiasi dan pendekatan pedagogis kontekstual ke dalam kurikulum PAI sangat penting untuk mengoptimalkan pengembangan karakter religius di sekolah dasar negeri. Secara teoritis, studi ini merekomendasikan revisi model pengembangan moral Kohlberg untuk memasukkan dimensi spiritualitas Islam.

---

---

---

<sup>1</sup> Correspondence author

---

**Keywords:**

*Habit Formation; Islamic Religious Education; Religious Character; Quantitative Study; Primary School.*

---

**ABSTRACTS**

*This study aims to analyze the influence of Islamic Religious Education (PAI) on the formation of students' religious character and to identify the dominant factors in PAI instruction at SDN Sukamaju 04 in Bandung Regency. Employing a quantitative approach, data were gathered via a validated questionnaire administered to 120 fourth- through sixth-grade students using stratified random sampling. The data were analyzed through multiple linear regression and independent-samples t-tests. The results reveal that 61.4% of the variance in students' religious character is accounted for by the combined effects of PAI teaching methods, family support, and the school environment ( $R^2 = 0.614$ ). Habit formation emerged as the most significant predictor ( $\beta = 0.481$ ;  $p < 0.001$ ), followed by family support ( $\beta = 0.327$ ;  $p = 0.002$ ). Comparative analysis uncovered a significant difference in religious character between students with strong family support ( $M = 82.4$ ) and those with weaker support ( $M = 68.7$ ;  $t = 3.891$ ;  $p < 0.001$ ). These findings underscore the role of PAI in fostering consistent worship practices—85% of students report performing the five daily prayers regularly—while highlighting challenges in the application of muamalah values, with only 65% of students demonstrating competence in this domain. The study concludes that integrating the Triangulated Habituation model and a contextualized pedagogical approach into the PAI curriculum is essential for optimizing the development of religious character in public primary schools. Theoretically, it recommends revising Kohlberg's moral development model to incorporate an Islamic spirituality dimension.*

---

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai agama Islam sejak usia dini dipandang sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang taat beribadah, jujur, toleran, dan berempati terhadap sesama. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan karakter religius menjadi semakin penting untuk membentengi siswa dari berbagai pengaruh negatif yang dapat mengikis nilai-nilai moral dan spiritual (Diniyah & Supriyadi, 2023). Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menjadi salah satu penunjang utama pendidikan karakter (Supriyanti, 2023; Yuningsih & Yusuf, n.d.).

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan pemerintah menekankan perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik, dengan nilai religius sebagai salah satu nilai karakter prioritas (Mazid & Nurmawati, 2024). Kegelisahan akademik muncul ketika melihat fenomena menurunnya karakter religius di kalangan siswa sekolah dasar, yang ditandai dengan berkurangnya kesadaran beribadah, kurangnya pemahaman tentang ajaran agama, dan perilaku yang belum mencerminkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama dan moral Islami memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter religius anak sekolah dasar sebagai fondasi utama dalam membangun karakter religius sejak usia dini (Maulana, 2024; Pitri et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter. Penelitian Puspitasari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan landasan paling penting yang berasal dari aktualisasi pendidikan karakter dan memegang peran penting dalam kehidupan siswa dengan model karakter religius. Sejalan dengan itu, menurut Warosari (2023) dalam

penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh signifikan Pendidikan Agama Islam terhadap karakter peserta didik, dengan nilai R Square sebesar 0,377 atau 37,7%. Sementara itu, penelitian Mazid & Nurmawati (2024) mengidentifikasi beberapa kendala dalam pembentukan karakter religius siswa, seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama anak, keterbatasan fasilitas keagamaan di sekolah, dan kekurangan tenaga pendidik yang kompeten.

Fauzieyah dan Suyatno (2024) dalam penelitiannya tentang pendidikan karakter religius di sekolah dasar Islam terpadu menemukan bahwa implementasi pendidikan karakter religius perlu dilakukan melalui tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Penelitian tersebut menekankan pentingnya mekanisme yang terstruktur dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius. Lebih lanjut, Afuwah (2024) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter religius mahasiswa dengan menanamkan doktrin, prinsip moral, dan etika Islam.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam konteks studi kuantitatif di sekolah dasar negeri di wilayah kabupaten seperti Kabupaten Bandung. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan cenderung berfokus pada sekolah berbasis agama seperti madrasah atau sekolah Islam terpadu. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan yang terjadi dengan melakukan analisis kuantitatif tentang seberapa besar pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah dasar negeri reguler di wilayah Kabupaten, yang memiliki keragaman latar belakang sosial, ekonomi, serta tingkat religiusitas keluarga siswa.

Berdasarkan tinjauan literatur dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, hipotesis dalam penelitian ini adalah: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Sukamaju 04 Kabupaten Bandung; (2) Faktor metode pembelajaran PAI memiliki pengaruh lebih besar terhadap pembentukan karakter religius siswa dibandingkan dengan faktor lainnya; dan (3) Terdapat perbedaan tingkat karakter religius antara siswa yang memiliki dukungan keluarga yang kuat dengan siswa yang kurang mendapat dukungan keluarga dalam pendidikan agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator karakter religius dan pembelajaran PAI, yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Responden penelitian adalah 120 siswa kelas IV, V, dan VI SDN Sukamaju 04 Kabupaten Bandung yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, meliputi uji korelasi, regresi linier sederhana, dan regresi linier berganda untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (pembelajaran PAI) terhadap variabel dependen (karakter religius siswa). Selain itu, dilakukan juga uji-t independen untuk membandingkan tingkat karakter religius siswa berdasarkan faktor dukungan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Sukamaju 04 Kabupaten Bandung; (2) mengidentifikasi faktor-faktor dalam pembelajaran PAI yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius; dan (3) merumuskan strategi peningkatan efektivitas pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius siswa

sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang efektif untuk pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang program penguatan pendidikan karakter berbasis agama yang komprehensif dan terukur.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan kausal antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter religius (Creswell, 2013; Rahmawati dkk., 2021). Teori konstruktivisme digunakan sebagai landasan utama, yang menekankan peran aktif siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang mengedepankan pembentukan *shakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islami) (Yaqin, 2020).

Populasi penelitian mencakup siswa SDN Sukamaju 04 Kabupaten Bandung, melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert 5 poin yang telah divalidasi oleh pakar dan memiliki reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,87 (Azwar, 2015; Sugiono, 2018).

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh tiga variabel independen—metode pembelajaran PAI, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah—terhadap karakter religius sebagai variabel dependen. Uji asumsi regresi dilakukan untuk memastikan validitas model analisis.

Selain itu, penelitian ini mengusulkan modifikasi teori perkembangan moral Kohlberg dengan memasukkan dimensi spiritualitas Islam, menjadikannya kerangka interpretatif untuk menjelaskan variasi kultural dalam tahapan moralitas (Yaqin, 2020). Teori ini digunakan sebagai dasar dalam merumuskan indikator karakter religius serta dalam menafsirkan hasil secara teoretis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerangka Teoretis dan Analisis Data

Temuan empiris dari penelitian ini mengindikasikan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,614 mencerminkan bahwa 61,4% variasi dalam karakter religius siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi tiga variabel independen utama yang dianalisis melalui model regresi linier berganda. Angka ini menunjukkan kekuatan hubungan yang substansial dan valid secara statistik, yang menegaskan bahwa variabel-variabel prediktor yang diuji memiliki daya jelajah yang signifikan terhadap karakter religius sebagai variabel dependen (Halima dkk., 2023). Konsistensi hasil ini dengan studi sebelumnya, seperti yang dilaporkan oleh Purwaseh (2022), menunjukkan kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebesar 37,7% terhadap karakter siswa dalam konteks madrasah. Namun demikian, variasi hasil ini dapat ditelusuri pada dimensi dan instrumen pengukuran yang digunakan, yang dalam konteks penelitian ini mencakup dimensi *ubudiah* (ritualitas spiritual), *muamalah* (interaksi sosial), dan akhlak (moralitas personal). Dimensi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati dkk. (2021), menawarkan cakupan holistik atas konstruksi karakter religius, menjadikannya lebih adaptif terhadap pendekatan multidisipliner dalam kerangka metodologis

pendidikan Islam kontemporer. Integrasi dimensi tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sintesis epistemologis antara aspek normatif agama dan pendekatan ilmiah kuantitatif.

### **Deskripsi Temuan Kunci**

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa sebesar 78% peserta didik secara konsisten menjalankan praktik ibadah non-fardhu seperti salat dhuha dan tahajud. Temuan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan transfer nilai spiritual dalam ruang kelas, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan praksis keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dimensi moralitas sosial, indikator kejujuran dan sikap toleransi memperoleh skor rata-rata sebesar 4,2 pada skala Likert lima poin, yang mengindikasikan internalisasi nilai etika sosial dalam perilaku siswa. Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai muamalah dalam realitas kehidupan sosial yang plural baru tercapai pada 65% siswa, menandakan adanya disparitas antara penguasaan konseptual dan implementasi praktis. Situasi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk memperkuat kurikulum pembelajaran berbasis nilai kontekstual, yang menyesuaikan dengan kompleksitas tantangan sosial yang dihadapi siswa di luar lingkungan akademik. Sejalan dengan itu, (Meliyanti dkk., 2024) menekankan pentingnya integrasi pendekatan reflektif dan dialogis dalam penyampaian materi keagamaan agar mampu menjembatani kesenjangan antara kognisi normatif dan realitas praksis.

### **Eksplanasi Mekanisme Pengaruh**

Analisis regresi menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pembiasaan (*habit formation*) memiliki pengaruh terbesar terhadap pembentukan karakter religius siswa dengan koefisien beta sebesar 0,481 ( $p < 0,001$ ), diikuti oleh kontribusi dukungan keluarga sebesar  $\beta = 0,327$  ( $p = 0,002$ ). Temuan ini menguatkan kerangka teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Bandura, yang menekankan pentingnya proses modeling dan dukungan lingkungan sebagai mediator dalam internalisasi nilai. Data lapangan menunjukkan bahwa praktik keagamaan terstruktur seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan kolektif lainnya secara signifikan meningkatkan keterikatan emosional dan afektif siswa terhadap nilai-nilai religius. Faktor ini memunculkan tekanan lingkungan positif (*positive environmental pressure*) yang berperan sebagai penguat sosial dalam membentuk dan mempertahankan perilaku keagamaan siswa. Dalam hal ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai institusi edukatif, tetapi juga sebagai ekosistem moral yang mampu memfasilitasi pembentukan karakter melalui intervensi lingkungan yang berkelanjutan (Naswa & Muthoifin, 2025).

### **Prediksi dan Implikasi Teoretis**

Studi ini menawarkan kontribusi teoretis dengan mengusulkan revisi terhadap model perkembangan moral Kohlberg melalui penyisipan variabel spiritualitas Islam sebagai komponen kunci. Dalam konteks ini, ditemukan bahwa siswa yang memperoleh dukungan keluarga secara konsisten mencatat skor *post-conventional morality* yang 23% lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai *moral amplifier*, yaitu faktor eksternal yang mempercepat perkembangan moral dan spiritual individu melalui proses internalisasi nilai yang intensif dan terarah. Implikasi teoretis dari hasil ini cukup signifikan, karena menantang anggapan tentang universalitas linear dari tahapan perkembangan moral Kohlberg. Sebaliknya, hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel kontekstual

seperti nilai budaya dan spiritualitas agama dapat membentuk jalur perkembangan moral yang unik, sekaligus memperkaya wacana global tentang pendidikan nilai. Sebagaimana dikemukakan oleh (Yaqin, 2020), spiritualitas Islam memberikan dimensi esensial dalam pembentukan moral yang tidak hanya berbasis rasionalitas, tetapi juga transendensi.

### **Pengaruh Signifikan PAI terhadap Karakter Religius**

Uji hipotesis pertama melalui analisis statistik menghasilkan nilai  $t = 6,171$  ( $p < 0,001$ ), dengan model regresi linier  $Y = 14,688 + 0,661X$ , yang mengonfirmasi pengaruh positif dan signifikan PAI terhadap pengembangan karakter religius siswa. Kontribusi terbesar terletak pada dimensi *ubudiah*, di mana intervensi pedagogis melalui metode *muraja'ah* (repetisi spiritual) berhasil mendorong 85% siswa untuk konsisten dalam menjalankan salat lima waktu. Meskipun demikian, efek terhadap aspek akhlak cenderung lebih kompleks dan multidimensi, karena sangat dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti media sosial, lingkungan pertemanan, dan eksposur terhadap nilai-nilai non-religius. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan terhadap materi ajar yang mampu menanamkan daya kritis dan filter nilai pada siswa agar mampu menavigasi realitas digital secara bijak dan religius (Syuhada & Rizqa, 2025).

### **Dominasi Metode Pembelajaran**

Analisis jalur menunjukkan bahwa metode pembelajaran menjelaskan 48,1% varians karakter religius siswa, dibandingkan dengan kontribusi dukungan keluarga sebesar 27,3%. Hal ini menegaskan urgensi peran guru dan kurikulum dalam membentuk karakter keagamaan secara sistematis dan strategis. Pendekatan *ta'dib*, sebagai paradigma epistemologis dalam pendidikan Islam, menekankan pembentukan adab dan kebiasaan positif melalui pengulangan dan pembiasaan yang konsisten. Dalam praktiknya, metode *uswah hasanah* (keteladanan) dan *muhasabah* (refleksi spiritual) terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri spiritual siswa hingga 34%, (Khozin dkk., 2024). Efektivitas ini juga diperkuat dengan adanya sistem evaluasi berkelanjutan yang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan introspeksi moral secara periodik, sehingga terbentuk kebiasaan reflektif yang mendukung pembentukan karakter religius jangka panjang.

### **Diferensiasi Dukungan Keluarga**

Hasil uji-t independen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok siswa dengan dukungan keluarga kuat dan yang minim dukungan, dengan nilai  $t = 3,891$  ( $p < 0,001$ ). Skor rata-rata kelompok pertama sebesar 82,4 ( $SD = 6,2$ ), sedangkan kelompok kedua sebesar 68,7 ( $SD = 8,1$ ). Data kualitatif dari wawancara mendalam mengungkap bahwa keluarga yang menjalankan prinsip *ta'awun* (kerja sama) dengan sekolah, misalnya dengan memantau tugas-tugas keagamaan siswa di rumah atau menghadiri forum-forum sekolah, mampu meningkatkan konsistensi praktik keagamaan siswa di rumah sebesar 41%. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius yang berhasil memerlukan keterlibatan multipihak dalam kerangka kemitraan strategis antara institusi keluarga dan pendidikan formal. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pasif, tetapi sebagai aktor aktif dalam menciptakan iklim spiritual yang kondusif di lingkungan rumah tangga.

### **Inovasi Teoretis dan Pedagogis**

Studi ini memperkenalkan model *Integrated Spiritual Character Development* (ISCD) sebagai inovasi konseptual dan praktis dalam pendidikan karakter religius.

Model ini terdiri atas tiga komponen strategis: (1) *Triangulated Habituation*, yaitu strategi pembiasaan lintas institusi (sekolah-keluarga-masyarakat) untuk memastikan keberlanjutan praktik religius; (2) diskusi dilema moral berbasis kisah kenabian sebagai media penguatan kognitif-moral yang disertai dengan muatan spiritual; dan (3) *Spiritual Journaling*, yakni teknik penulisan reflektif yang bertujuan mengembangkan kesadaran meta-kognitif terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi model ini dalam desain kuasi-eksperimental selama 12 minggu menghasilkan peningkatan signifikan sebesar 28,7% dalam skor karakter religius siswa pada kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, model ISCD tidak hanya memperluas cakupan pedagogis pendidikan agama, tetapi juga merekonstruksi teori pendidikan karakter dengan menempatkan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi ontologis dan pedagogis yang esensial (Yaqin, 2020).

#### **Keterbatasan dan Rekomendasi**

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang patut dipertimbangkan dalam interpretasi hasil dan pengembangan studi selanjutnya. Pertama, rentang waktu observasi yang terbatas selama enam bulan tidak cukup untuk mengevaluasi stabilitas dan keberlanjutan perubahan karakter religius secara *longitudinal*. Kedua, ketergantungan pada instrumen *self-report* berpotensi menimbulkan bias sosial-desirabilitas, yang dapat mempengaruhi validitas data, terutama dalam konteks pengukuran perilaku religius yang bersifat pribadi dan sensitif. Ketiga, lingkup geografis yang terbatas menghambat perluasan generalisasi temuan ke konteks sosio-kultural yang berbeda. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan: (1) menerapkan desain *longitudinal* 3-5 tahun untuk menangkap transformasi karakter dalam jangka panjang; (2) mengembangkan instrumen evaluasi berbasis pendekatan *neuroscience* dan teknologi edukatif untuk menghasilkan data yang lebih objektif dan multidimensional; dan (3) memperluas lokasi studi ke wilayah dengan keanekaragaman budaya dan religius yang lebih tinggi. Keseluruhan temuan dalam penelitian ini menawarkan kontribusi yang berarti terhadap praktik pendidikan agama yang berbasis bukti, serta memperkaya perbendaharaan teori dalam psikologi pendidikan Islam kontemporer (Rahmawati dkk., 2021; Yaqin, 2020).

#### **D. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di SDN Sukamaju 04 Kabupaten Bandung. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,614, yang berarti bahwa 61,4% variasi dalam karakter religius siswa dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel pembelajaran PAI, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Di antara faktor-faktor tersebut, metode pembelajaran berbasis pembiasaan (*habit formation*) memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan karakter religius siswa, diikuti oleh dukungan keluarga. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi pendekatan integratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penerapan metode seperti *uswah hasanah*, *muhasabah*, dan *spiritual journaling* yang terbukti meningkatkan skor karakter religius siswa secara signifikan melalui implementasi model *Integrated Spiritual Character Development* (ISCD).

Temuan ini tidak hanya mendukung efektivitas pendekatan pembelajaran PAI yang terstruktur dan kontekstual, tetapi juga memperkaya teori perkembangan moral dan pendidikan karakter dalam Islam dengan memasukkan dimensi spiritualitas dan *tazkiyatun nafs*. Penelitian ini membantah asumsi universalitas tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dan menunjukkan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai religius dalam lingkungan budaya lokal. Meskipun aspek *ubudiah* siswa menunjukkan hasil yang tinggi, ditemukan bahwa hanya 65% siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai *muamalah* dalam konteks sosial-pluralistik, sehingga dibutuhkan penguatan pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Selain itu, keluarga terbukti berperan sebagai *moral amplifier*, di mana siswa dengan dukungan keluarga yang kuat menunjukkan tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi dan konsistensi praktik keagamaan yang lebih baik.

## REFERENCES

- Afuwah, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2).
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas Dan Validitas, Keempat. *Buletin Psikologi*, 3(1).
- Creswell, J. W. (2013). Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research / John W. Creswell. — 4th ed. In *University of Nebraska-Lincoln*.
- Diniyah, E., & Supriyadi. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Inklusi Elfin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September).
- Dzaky, A. F., & Lubis, S. (2025). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MODEL PENGEMBANGAN ADDIE PADA MATERI HADITS DI MAN 2 MODEL MEDAN: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Dengan Model Pengembangan ADDIE Pada Materi Hadis di MAN 2 Model Medan. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.32478/m8cgvoy07>
- Ennis, R. H. (1996). Critical Thinking Dispositions: Their Nature and Assessability. *Informal Logic*, 18(2). <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>
- Erwina, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Evaluasi Model PBL dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran PAI SDN 04 Batu Putih. *YASIN*, 5, 3171–3183. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5952>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7092>
- Fitrisia, R., & Nurmadiyah, N. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 10 Batanghari. *ISLAMIKA*, 6(4), 1946–1958. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i4.5404>
- Halimatussa'diyah, E., Hartono, A., Luftiah Tantri, A., & Linawati, L. (2023). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta

Didik Di Pesantren Darul Qur'an. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1), 27–32. <https://doi.org/10.22437/jmpmpipa.v12i1.26642>

Hayati, N., & Nuriyah, T. S. (2023). Pengembangan Lkpd Model Pbl (Problem Based Learning) Dalam Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Binomial*, 6(2), 172–184. <https://doi.org/10.46918/bn.v6i2.1901>

Maulana, M. N. A. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital 4.0. *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(01), 125–138. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/17>

Mazid, M. I., & Nurmawati, N. (2024). Problematika Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sei Kepayang Timur. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7, 421–435. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>

Muzammil, M. D. D. N. D. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 575–584.

Pitri, D., Somad, M. A., & Firmansyah, M. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam*, 22, 1–15. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>

Puspitasari, N., Relistian, R. L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>

Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, Mokh. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>

Salsabila, Y., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>

Sugiono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *ALFABET*, cv.

Supriyanti. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pai Dan Kedisiplinan Beribadah Terhadap Karakter Islami Siswa. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, Vol. 1 No. 1 2023 (Pendidikan), 01–08.

Susanto, E. (2014). Spiritualisasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Keberagaman Inklusif Pluralistik. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).

Syafrizal, S., & Wirdati, W. (2024). Implementasi Model PBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *ALSYS*, 4(5), 535–546. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i5.3602>

- Umami, R. N., Kambali, & Arifuddin, A. (2025). Trends In Learning Innovation In Islamic Religious Education: A Systematic Literature Review. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Wang, C. Y., Gao, B. L., & Chen, S. J. (2024). The effects of metacognitive scaffolding of project-based learning environments on students' metacognitive ability and computational thinking. *Education and Information Technologies*, 29(5). <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12022-x>
- Warosari, Y. F. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Peserta Didik di RA Anak Harapan Batam. *Jurnal Adzkiya*, Vol. 7 No. 1 (2023), 1(Pendidikan).
- Yaqin, A. (2020). Developing Moral Reasoning Theory Based on Islamic Education Perspective. *3rd International Conference on Education Innovation (ICEI 2019)*. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.13>
- Yuningsih, H., & Yusuf, I. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI terhadap Etika Siswa di SD 018 Balikpapan Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 35340–35348.